

Pengaruh Persepsi Dukungan Autonomy dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Intrinsik Musik

The Influence of Perceived Autonomy Support and Social Support towards Intrinsic Motivation to Play Music

Jennifer Aristasya Kusuma

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Livia Yuliawati *¹

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Abstract. Learning music through formal lessons have a lot of benefit for teenagers. Unfortunately, data shows that teenagers tend to quit music lessons because of the lack of interest and motivation. Motivation, especially intrinsic motivation is an important aspect in the continuation of having formal music lessons because it can predict a more effective music practice. Support from teacher and parents are needed in order to increase the student's intrinsic motivation. The hypothesis is that there is a positive effect between perceived autonomy support and perceived social support towards intrinsic motivation to play music. This research uses quantitative approach with correlational design. Subjects in this research are 120 teenagers who is currently taking music lessons in Surabaya and obtained by means of accidental sampling. Data analysis shows the main hypothesis is only partially accepted, where it is found only perceived autonomy support can predict intrinsic motivation while perceived social support have no effect. Further analysis shows that perceived autonomy and social support from music teacher has a significant effect towards teenager's intrinsic motivation. Other factors such as what age the student start having lessons also have an effect towards their intrinsic motivation as teenagers.

Keywords: Intrinsic motivation, music, perceived autonomy support, perceived social support

Abstrak. Mempelajari musik melalui kursus formal mempunyai banyak manfaat bagi remaja. Sayangnya, data menunjukkan banyak murid yang berusia remaja berhenti les musik dikarenakan kekurangan minat dan motivasi. Motivasi khususnya motivasi intrinsik merupakan aspek penting dalam penerusan kursus musik karena dapat memprediksi perilaku latihan yang lebih efektif. Untuk meningkatkan motivasi intrinsik, diperlukan dukungan dari guru dan orang tua murid. Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh positif antara persepsi dukungan autonomy dan dukungan sosial terhadap motivasi intrinsik remaja untuk bermain musik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian adalah 120 remaja yang sedang menjalani kursus musik di Surabaya dan diperoleh dengan teknik accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis mayor hanya diterima sebagian, dimana hanya persepsi dukungan autonomy yang dapat memprediksi motivasi intrinsik sedangkan persepsi dukungan sosial tidak berpengaruh. Hasil analisis tambahan juga menunjukkan bahwa dukungan autonomy dan sosial dari guru musik berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi intrinsik. Ditemukan juga faktor lainnya yang dapat berkontribusi pada motivasi intrinsik untuk bermain musik yaitu usia saat pertama kali memulai les musik.

Kata kunci: motivasi intrinsik, musik, persepsi dukungan autonomy, persepsi dukungan sosial

Korespondensi: Livia Yuliawati. Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya, UC Town, Citraland, Surabaya, 60219. Email: livia@ciputra.ac.id.

Salah satu pembelajaran yang bersifat universal dan diimplementasikan ke seluruh kurikulum pendidikan di dunia adalah pendidikan musik. Hal ini dikarenakan musik mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan psikologis anak, terutama bagi remaja (Bryant, 2014). Penelitian Campbell et. all (2007) menemukan bahwa musik memberi remaja “*a sense of belonging*” dimana remaja merasa nyaman untuk menjadi dirinya sendiri baik di sekolah maupun di tempat lainnya dan membantu remaja melepaskan atau mengendalikan emosi dan membantu mengatasi situasi sulit seperti tekanan dari teman sebaya, sekolah dan keluarga. Remaja yang mengambil kursus musik di luar sekolah juga mengalami manfaatnya seperti kepercayaan diri yang lebih dan akan membantu remaja untuk bersosialisasi dan berprestasi lebih di sekolah (Catherine, 2015). Sayangnya, banyak sekali anak yang telah mempelajari musik tetapi berhenti pada saat memasuki saat-saat remaja.

Berdasarkan statistik dari survei yang dilakukan oleh *The Association Board of The Royal Schools of Music* (ABRSM) adanya peningkatan persentase untuk anak yang pernah mengambil kursus musik tetapi memutuskan untuk berhenti. Saat di usia 8-10 tahun, hanya ada 16% yang dulu pernah les musik tetapi terjadi peningkatan yang drastis mencapai 61% di rentang usia 16-17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa saat anak-anak mulai memasuki fase remaja, banyak dari mereka tidak meneruskan kursus musik. Hasil yang sama juga ditemukan di kota Surabaya, Indonesia. Menurut penelitian Ongko (2009), hasil survei menyatakan bahwa beberapa instansi musik di Surabaya mengobservasi bahwa murid yang banyak berhenti adalah anak remaja. Hasil wawancara dengan M (tanggal 24 September 2019), seorang murid yang berada di Surabaya dan putus les sejak umur 18 tahun, mengatakan bahwa alasan M putus les musik adalah karena

kehilangan minat dan motivasi untuk mempelajari lagu yang lebih sulit.

Untuk mempelajari sebuah lagu dibutuhkan perencanaan yang matang dan untuk merencanakan sesuatu dibutuhkan motivasi (Ongko, 2009). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa banyak remaja yang berhenti les musik karena hilangnya motivasi. Kemauan dan minat untuk terus memainkan alat musik merupakan proses kompleks yang merupakan gabungan dari motivasi intrinsik dan motivasi eksternal (Macintyre et. all, 2017). Motivasi intrinsik adalah faktor yang jauh lebih dapat memprediksi latihan yang efektif daripada motivasi ekstrinsik (Renwick, 2008). Ryan dan Deci (2000a) mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai keterlibatan dalam suatu kegiatan karena itu menyenangkan dan memuaskan untuk dilakukan. Seseorang yang termotivasi secara intrinsik akan tetap berlatih musik walaupun lagu yang dipilih sulit dan tanpa adanya tekanan dari luar (Cheng & Southcott, 2016).

Menurut *Self-Determination Theory* (SDT) oleh Deci dan Ryan (1985) adanya tiga kebutuhan dasar manusia perlu terpenuhi terlebih dahulu agar motivasi intrinsik muncul yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi atau penguasaan (*competence*) dan keterkaitan dengan orang lain (*relatedness*). Perilaku yang bersifat *autonomy* adalah perilaku yang sesuai dengan perasaan diri dan kemauan pribadi (Jang, Reeve, & Deci, 2010). Salah satu kebutuhan yang terkadang tidak terpenuhi dengan maksimal dalam kursus musik adalah *autonomy*. Banyak institut dan kursus musik cenderung bersifat formal dan mempunyai pendekatan yang sangat kaku, terstruktur dan lebih menyukai musik klasik (Vitale, 2011). Hal ini mengakibatkan setiap sesi kursus bersifat lebih preskriptif dengan guru yang memutuskan aktivitas yang akan dilakukan lalu guru menentukan apa saja yang perlu dilatih untuk sesi les berikutnya (Evans, 2015). Murid tidak dapat berkontribusi tentang apa yang mereka ingin lakukan saat

les dengan gurunya menentukan arah pembelajaran murid, terkadang dengan pilihan lagu juga (Creech, 2012). Dapat dikatakan bahwa murid tidak mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka, maka dari itu terkadang motivasi intrinsik tidak dapat tumbuh dalam murid.

Sebenarnya dukungan *autonomy* sangat berpengaruh pada motivasi murid untuk bermain musik. Dukungan *autonomy* yang dapat diberikan dari guru adalah seperti memberi kebebasan untuk memilih dan memberi kesempatan bagi murid untuk mengarahkan diri sendiri (Boggiano, 1998). Renwick dan McPherson (2002) menunjukkan efek *autonomy* pada murid *clarinet* berumur 12 tahun bernama C. Saat C diperbolehkan mempelajari lagu yang ia pilih sendiri, latihan C tampak lebih strategis. C menyanyikan melodinya, mengulangi bar untuk memperbaiki permainan yang salah, dan berlatih perlahan lalu bertambah tempo. Perbedaan dalam jumlah dan efektivitas latihannya dikaitkan dengan pilihan lagunya (Renwick & McPherson, 2002).

Kebutuhan *autonomy* ini dapat dipenuhi oleh lingkungan sosial anak (Ryan & Deci, 2002). Lingkungan sosial dan pembelajaran yang nyaman dan harmonis ini meningkatkan motivasi mereka untuk bermain musik (Creech, 2012). Berdasarkan hasil penelitian Nogaj dan Ossowski (2015), dalam konteks musik, remaja menilai bahwa sumber yang memberi dukungan sosial secara signifikan adalah guru musik mereka dan orang tua. Menurut definisi Tardy (1985), dukungan sosial dapat diartikan sebagai persepsi individu tentang dukungan umum atau perilaku dukungan spesifik dari orang-orang di jejaring sosial individu yang meningkatkan kelakuan atau perilaku individu (Demaray & Malecki, 2002). Bentuk dukungan sosial yang bisa diberikan orang tua dalam segi musik adalah partisipasi dalam kegiatan yang mendukung seperti bergabung dengan komite musik sekolah, duduk bersama

anak saat berlatih instrumen dan mengekspresikan kegembiraan atas keberhasilan anak dan membeli sumber daya tambahan untuk meningkatkan pembelajaran (McPherson, 2008). Bagi guru musik, dukungan sosial bisa berikan adalah dengan mengurangi kecemasan murid ketika dia bersiap untuk pertunjukan atau ujian dan menciptakan suasana yang nyaman dan ramah saat les dan saat mempersiapkan repertoar atau lagu (Hallam dalam Nogaj & Ossowski, 2015). Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Surabaya oleh Ongko (2009), menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan persepsi yang positif terhadap lingkungan sosial (guru, orang tua, teman) dapat memunculkan adanya motivasi belajar musik yang tinggi.

Bagaimana seorang anak mempersepsikan dukungan yang telah diterima berbeda dengan dukungan yang sebenarnya anak dapatkan. Contoh persepsi dukungan sosial adalah persepsi individu mengenai ketersediaan dan kepuasan dengan dukungan yang diberikan dari lingkungan sosial secara umum (Sarason, Sarason, & Pierce, 1990). Berdasarkan penelitian Haber et. all (2007) dukungan yang diterima dapat meningkatkan hasil hanya jika itu memodifikasi dukungan yang dirasakan oleh individu. Oleh karena itu, hanya persepsi dukungan yang diterima yang dapat berpengaruh kepada hasil dibandingkan dukungan yang sebenarnya diterima.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi dukungan *autonomy* dari guru musik dan dukungan sosial dari orang tua dan guru musik terhadap motivasi intrinsik. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hubungan antara dukungan sosial dan motivasi tetapi pengaruh *autonomy* terhadap motivasi intrinsik dengan membandingkan pengaruh manakah yang lebih besar; *autonomy* atau dukungan sosial atau dua-duanya sama pentingnya dalam membangun motivasi intrinsik dalam

musik pada remaja. Selain itu, penelitian juga akan menganalisis sumber manakah yang lebih berpengaruh pada motivasi intrinsik, guru musik atau orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah motivasi intrinsik sedangkan variabel independen adalah persepsi dukungan *autonomy* dan persepsi dukungan sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan survei *online* dan *offline* dalam bentuk *booklet*. Peneliti membagikan kuesioner kepada guru-guru musik dan guru musik yang akan membagikan kepada muridnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Penelitian ini hanya akan mengambil sampel untuk anak remaja yang saat ini sedang menjalani kursus musik yang berada di Surabaya. Jumlah subjek yang diperoleh dalam penelitian adalah 125. Tetapi karena 5 yang terisi tidak valid, maka total hanya 120 yang dapat digunakan.

Alat pengumpulan data yang digunakan di penelitian ini untuk mengukur motivasi intrinsik adalah *Intrinsic Motivation Inventory* (IMI) yang diciptakan oleh Deci & Ryan (2000). Peneliti hanya menggunakan satu dimensi yaitu kenikmatan (*enjoyment*) dianggap secara langsung menilai motivasi intrinsik. Pada saat pengisian skala, subjek akan 7 pernyataan mengenai minat atau kenikmatan subjek mengenai pembelajaran dan latihan musik. Skala ini menggunakan 7 poin skala- *Likert* dari angka 1 yaitu sangat tidak setuju sampai angka 7 yaitu sangat setuju. Hasil uji reliabilitas penelitian ini menunjukkan bahwa alat ukur IMI reliabel karena memiliki nilai *Alpha Cronbach* $\alpha = .869$ tanpa ada aitem yang gugur.

Untuk mengukur dukungan *autonomy* dari guru, skala yang digunakan adalah *learning climate questionnaire* (LCQ) yang diadaptasi oleh Williams dan Deci (1996). LCQ digunakan sehubungan dengan suatu pembelajaran atau kelas tertentu maka dari itu, pernyataan dapat diadaptasi agar pernyataan sesuai dengan subjek yang sedang dipelajari. Skala ini terdiri dari 15 aitem dan hanya ada 1 pernyataan *unfavorable*. LCQ adalah skala yang sangat reliabel mempunyai *Alpha Cronbach* $\alpha = 0.924$ tetapi dengan satu aitem gugur yaitu aitem 13.

Dukungan sosial dari guru dan orang tua diukur menggunakan skala *The Child & Adolescent Social Support Scale* (CASSS) yang dikembangkan oleh Malecki & Demaray (2001). Ada 4 dimensi dari skala ini berdasarkan sumber dukungan sosial yaitu orang tua, guru, teman sekelas dan teman dekat. Penelitian ini hanya memfokuskan dari sumber orang tua dan guru musik. Ada dua versi CASSS, yaitu level 1 dan level 2. Level 1 digunakan untuk anak di kelas 3-6 dan level 2 digunakan untuk anak di kelas SMP-SMA. Maka, peneliti menggunakan CASSS level 2. Setiap dimensi mempunyai 10 aitem dan setiap aitem terdapat aspek frekuensi yang terdiri dari Skala Likert 6 poin dari angka 1 untuk "tidak pernah" hingga 6 untuk "selalu". CASSS adalah skala yang reliabel dikarenakan hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah *Alpha Cronbach* $\alpha = .884 - .902$ dengan tidak ada aitem yang gugur di setiap dimensi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji asumsi, uji korelasi dan uji regresi berganda. Analisis data dibantu dengan program SPSS ver 22. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnoff dan ditemukan bahwa data berdistribusi tidak normal ($p < 0,05$). Uji korelasi menggunakan *Pearson correlation* (bila data berdistribusi normal) atau *Spearman Correlation* (bila data tidak berdistribusi normal) dengan tujuan

mengetahui hubungan antar variabel lebih jelas lagi. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji regresi berganda.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa 61,7% dari subjek adalah perempuan dan sisanya adalah laki-laki. Persentase umur terbesar adalah subjek yang berusia 13 tahun yaitu 27,5% dan 15,8% berusia 14 tahun. 24,2% dari subjek masih berada di kelas SMP 1 dan berdistribusi rata dari kelas SMP 2 sampai SMA 3. Dalam penelitian ini setengah dari seluruh subjek memainkan alat musik piano (50,8%). Ditemukan juga 49,2% dari subjek memulai les musik sejak usia 6-12 tahun (kelas SD). 64,2% dari subjek memiliki motivasi intrinsik yang sangat tinggi dan 27,5% memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Data juga menunjukkan bahwa 60% mempersepsikan dukungan *autonomy* yang sangat tinggi dari guru musik dan 60,8% mempersepsikan dukungan sosial yang tinggi secara umum.

Sebelum dilakukan uji regresi, peneliti melakukan uji korelasi terlebih dahulu untuk melihat hubungan antara semua variabel. Tabel 1 menunjukkan hasil uji korelasi terhadap motivasi intrinsik.

Tabel 1 - Hasil Uji Korelasi Antar Variabel Terhadap Motivasi Intrinsik

Variabel	Hasil Uji Statistik (Motivasi Intrinsik)
Persepsi Dukungan <i>Autonomy</i>	($\rho = 0,484$; $p < 0,01$)
Persepsi Dukungan Sosial (Total)	($\rho = 0,324$; $p < 0,01$)
Persepsi Dukungan Sosial (Guru)	($\rho = 0,482$; $p < 0,01$)
Persepsi Dukungan Sosial (Orang Tua)	($\rho = 0,127$; $p = .168$)

Hasil menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara persepsi dukungan *autonomy*

dan motivasi intrinsik ($\rho = 0,484$; $p < 0,01$). Dibandingkan dengan persepsi dukungan sosial total yaitu saat persepsi dukungan sosial dari orang tua dan guru dijadikan satu, hanya mempunyai hubungan yang cukup kuat. Tetapi jika persepsi dukungan sosial tersebut dipecah antara dukungan sosial dari orang tua dan guru, ditemukan bahwa hubungan persepsi dukungan sosial dari guru mempunyai korelasi yang setara dengan persepsi dukungan *autonomy* ($\rho = 0,482$; $p < 0,01$). Bahkan, persepsi dukungan sosial dari orang tua tidak mempunyai hubungan dengan motivasi intrinsik ($\rho = 0,127$; $p = .168$). Uji regresi sesuai dengan hipotesis dilakukan terlebih dahulu di tabel 2.

Tabel 2 – Hasil Uji Statistik Terhadap Motivasi Intrinsik

Variabel	B	Std. Error	Sig.
Konstanta	20.517		
Persepsi Dukungan <i>Autonomy</i>	.237	.055	.000
Persepsi Dukungan Sosial	.010	.049	.838
R ²	.201		

Hasil uji regresi berganda pada tabel 2 menunjukkan bahwa hanya persepsi dukungan *autonomy* secara signifikan memprediksi motivasi intrinsik, $F (2,117) = 14.736$, $p < 0.001$ dengan persamaan Motivasi intrinsik = $20.517 + .237$ (Persepsi dukungan *autonomy*) + $.010$ (Persepsi dukungan sosial) dan berkontribusi 20% pada motivasi intrinsik. Hal ini berarti bahwa hipotesis mayor diterima sebagian dimana hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap motivasi intrinsik. Maka dapat dikatakan bahwa saat dibandingkan bersama, persepsi dukungan *autonomy* mempunyai

pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan persepsi dukungan sosial.

Tetapi setelah melihat hasil uji korelasi di tabel 1, peneliti memutuskan untuk melakukan uji regresi berganda dengan persepsi dukungan sosial terpisah. Tabel 3 menunjukkan hasil uji regresi tersebut.

Tabel 3 - Hasil Uji Regresi Dukungan Sosial Orang Tua & Guru

Variabel	B	Std. Error	Sig.
Konstanta	14.600		
Persepsi Dukungan Autonomy	.128	.066	.056
Persepsi Dukungan Sosial (Ortu)	-.030	.050	.552
Persepsi Dukungan Sosial (Guru)	.320	.121	.009
R ²	.251		

Regresi linear berganda pada tabel 4.3 menunjukkan hasil yang berbeda dari uji regresi sebelumnya. Terlihat bahwa saat persepsi dukungan sosial dispesifikasikan, persepsi dukungan *autonomy* bukan lagi pengaruh yang paling besar melainkan persepsi dukungan sosial dari guru. Dapat dikatakan bahwa persepsi dukungan sosial dari guru secara signifikan memprediksi motivasi intrinsik $F(3,116) = 12.998$, $p = 0.009$ dengan persamaan Motivasi Intrinsik = $14.600 + .128$ (Persepsi dukungan *autonomy*) - $.030$ (Persepsi dukungan sosial ortu) + $.320$ (Persepsi dukungan sosial guru) dan berkontribusi 25,1% pada motivasi intrinsik.

Dari hipotesis di tabel 2, dapat disimpulkan bahwa persepsi dukungan *autonomy* dari guru mempunyai pengaruh

yang lebih signifikan dibandingkan persepsi dukungan sosial dari orang tua dan guru. Hasil penelitian oleh Feng, Xie, Gong, Gao, dan Cao (2019) menunjukkan bahwa dukungan *autonomy* dari orang tua dan dukungan guru matematika keduanya secara positif memprediksi motivasi untuk mengerjakan PR matematika. Menurut Feng et. all (2019) dukungan *autonomy* dari guru juga berpengaruh terhadap motivasi untuk mengerjakan PR matematika karena dari teori SDT, dukungan *autonomy*, dukungan kognitif, dan dukungan emosional yang diberikan oleh guru memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa, yang mengarah pada peningkatan dalam upaya pekerjaan PR siswa. Hasil penelitian oleh Stroet, Opdenakker dan Minnaert (2013) juga menemukan bahwa adanya hubungan positif antara persepsi siswa tentang pengajaran yang bersifat *need-supportive* dengan motivasi dan keterlibatan siswa. Sesuai dengan teori SDT, pengajaran yang bersifat *need-supportive* adalah pengajaran yang memenuhi kebutuhan *autonomy*, kompetensi dan keterkaitan. Dapat dikatakan bahwa dukungan *autonomy* guru meningkatkan fungsi positif siswa, karena dukungan tersebut memelihara dan mendukung rasa kebutuhan mereka (Kaplan, 2017). Penelitian-penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa dukungan *autonomy* dari guru musik sudah memenuhi seluruh kebutuhan remaja untuk mempunyai motivasi intrinsik bermain musik.

Tetapi ketika dijabarkan lebih detil lagi, terlihat bahwa sebenarnya dukungan sosial dari guru juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi intrinsik sedangkan dukungan dari orang tua tidak berpengaruh (tabel 3).

Secara umum, ada kecenderungan dukungan orangtua yang menurun selama masa remaja ketika dukungan dari teman meningkat (Cheng & Chan dalam

Hombrados-Mendieta et. all., 2012). Dikarenakan kecenderungan ini, dukungan sosial dari orang tua tidak berpengaruh terhadap motivasi intrinsik karena orang tua sebenarnya memberi dukungan sosial tetapi tidak dirasakan secara signifikan oleh remaja. Dalam konteks musik, ada kemungkinan pengaruh dukungan dari guru lebih dapat dirasakan oleh remaja karena orang tua tidak bisa terlibat dalam pembelajaran musik karena kekurangan pengetahuan dan ketrampilan mengenai musik. Hasil penelitian mempunyai hasil yang sama dengan penelitian Pyaperlita (2019) mengenai dukungan sosial anak SD-SMA di Surabaya. Didapat hasil bahwa anak merasakan dukungan sosial yang tinggi dari orangtua akan tetapi dukungan sosial tersebut tidak mempengaruhi pembentukan nilai dan keyakinan diri anak sebagai bekal pembentukan motivasi berprestasi anak.

Dari hasil semua uji regresi berganda, dapat disimpulkan bahwa persepsi dukungan dari guru, baik *autonomy* atau dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi intrinsik murid. Seorang guru musik sering kali merupakan orang dewasa pertama yang ditemui seorang anak, selain anggota keluarga. Seorang guru musik dapat menghabiskan waktu hingga satu jam setiap minggu dengan seorang anak, seringkali selama beberapa tahun. Ini adalah hubungan belajar yang unik dan mungkin kritis yang mungkin memiliki efek jangka panjang pada anak (Ryan, Boulton, O'Neill & Sloboda, 2000).

Kursus musik biasanya dilakukan dengan sifat *one-on-one* dan hubungan ini bersifat sangat intim karena dipandang sebagai pembelajaran yang intens dan membangun hubungan seperti *master* dan *apprentice*. Selain itu, menurut Cheng dan Southcott (2016), kursus musik biasanya bersifat individual (*Individualise teaching*) dan tidak bisa disamakan semua murid. Guru musik seharusnya bisa menyesuaikan

sesuai dengan ketertarikan, keterampilan dan preferensi murid. Maka dari itu, guru musik menjadi figur terpenting yang dapat menentukan tujuan dan tantangan yang sesuai bagi murid.

Berdasarkan Chandler (2016) ada 7 faktor yang menjadi pendorong motivasi intrinsik yaitu tantangan, kuriositas, kontrol, fantasi, kompetisi, kooperasi dan pengakuan. Guru dapat memberi lagu yang menjadi tantangan tetapi tidak terlalu sulit untuk murid, guru dapat meningkatkan rasa ingin tahu murid dengan memberi sejumlah lagu yang berbeda-beda, guru yang mengontrol durasi les musik dan perkembangan murid. Selain itu, guru musik dapat melibatkan murid dalam suatu kompetisi dan memberi pengakuan dengan pujian dan hadiah. Dapat dikatakan bahwa guru musiklah yang memberi seluruh sumber motivasi intrinsik dalam pembelajaran musik, bukan orang tua.

Hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa usia mulai les musik juga mempengaruhi motivasi intrinsik untuk bermain musik ($p = .038$). Data menunjukkan bahwa 48,1% dari subjek yang mempunyai motivasi intrinsik sangat tinggi mulai les musik sejak umur 6-12 tahun. Di kategori Tinggi, 54,5% dari subjek juga memulai les musik sejak 6-12 tahun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa umur 6-12 tahun adalah umur optimal dimana motivasi intrinsik dapat tumbuh dengan baik. Hal ini dapat disebabkan pembelajaran musik dari dini, menjadikan musik sebagai sebuah kebiasaan. Ketersediaan musik, peluang untuk bermain musik dan akses untuk memainkan instrumen sejak dini berkontribusi pada persepsi anak bahwa musik adalah bagian dari kehidupan mereka dan mempelajari musik adalah hal yang natural (Ghazali, 2006). Sebagai hasilnya, anak-anak yang memiliki sebagai musisi cenderung memberikan investasi yang lebih banyak dalam musik (Hallam dalam Ghazali, 2016) dan akan

lebih meningkatkan motivasi mereka untuk mempelajari musik.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa saat membandingkan antara persepsi dukungan *autonomy* dari guru musik dan dukungan sosial dari guru musik dan orang tua, persepsi dukungan *autonomy* dari guru mempunyai pengaruh yang lebih signifikan terhadap motivasi intrinsik remaja untuk bermain musik. Tidak ada pengaruh antara persepsi dukungan sosial dari orang tua dan guru secara keseluruhan terhadap motivasi intrinsik untuk bermain musik pada remaja. Hal ini disebabkan karena persepsi dukungan *autonomy* dari guru musik sudah memenuhi seluruh kebutuhan remaja untuk mempunyai motivasi intrinsik bermain musik seperti kebutuhan untuk *autonomy*, kompetensi dan keterkaitan menurut teori SDT (Feng, 2019; Stroet, 2013; Kaplan, 2017).

Tetapi, persepsi dukungan sosial dari guru musik sebenarnya mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap motivasi intrinsik murid remaja untuk bermain musik. Dapat disimpulkan bahwa persepsi dukungan dari guru musik sangat berpengaruh kepada motivasi intrinsik murid remaja untuk bermain musik. Dalam pembelajaran musik, hubungan guru musik dan murid adalah hubungan yang sangat intim dan mempunyai efek jangka panjang pada anak (Ryan, Boulton, O'Neill & Sloboda, 2000). Guru musik menjadi figur terpenting yang dapat menentukan tujuan dan tantangan yang sesuai bagi murid. Maka dari itu, dukungan sosial dari guru musik dapat membangun motivasi intrinsik murid dengan memberi tantangan, kuriositas, kontrol, kompetisi, kooperasi dan pengakuan dalam pembelajaran musik (Chandler, 2016)

Faktor lain yang diduga juga berpengaruh pada motivasi intrinsik remaja adalah usia mulai les musik. Ditemukan bahwa anak yang memulai les sejak umur 6-12 tahun

mempunyai motivasi intrinsik yang cenderung tinggi. Hal ini disebabkan pengalaman bertahun-tahun bermain musik sejak dulu menjadikan musik sebagai kebiasaan bagi anak dan juga menumbuhkan rasa motivasi intrinsik dalam diri untuk terus bermain musik.

REFERENSI

- ABRSM. (2014, September). Diunduh dari <https://gb.abrsm.org/en/making-music/4-the-statistics/>
- Bryant, S. (2014, Juni). How children benefit from music education in schools. *NAMM Foundation*. Diunduh dari: <https://www.nammfoundation.org/articles/2014-06-09/how-children-benefit-music-education-schools>
- Campbell, P. S., Connell, C., & Beegle, A. (2007). Adolescents expressed meanings of music in and out of school. *Journal of Research in Music Education*, 55(3), 220-236.
- Chandler, J. (2016, Desember). The factors that promote intrinsic motivation. *Pivotal Education*. Diunduh dari: <https://pivotaleducation.com/hidden-trainer-area/training-online-resources/the-factors-that-promote-intrinsic-motivation/>
- Cheng, Z., & Southcott, J. (2016). Improving students' intrinsic motivation in piano learning: Expert teacher voices. *Australian Journal of Music Education*, 50(2), 48–57.
- Creech, A. (2012). Interpersonal behaviour in one-to-one instrumental lessons: An observational analysis. *British Journal of Music Education*, 29(03), 387–407.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Berlin: Springer Science & Business Media.
- Demaray, M. K., Fredrick, S. S., Malecki, C., & Lyell, K. (2012, January). Promoting

- Social Support. In Brock, S., & Jimerson, S. (Eds.), *Best Practices in Crisis Prevention and Intervention in the Schools* (hlm. 79-95). DeKalb, Illinois: National Association of School Psychologists.
- Evans, P. (2015). Self-determination theory: An approach to motivation in music education. *Musicae Scientiae*, 19(1), 65–83.
- Feng, X., Xie, K., Gong, S., Gao, L., & Cao, Y. (2019). Effects of parental autonomy support and teacher support on middle school students' homework effort: Homework autonomous motivation as mediator. *Frontiers in Psychology*, 10, 612.
- Ghazali, M. G. (2006). *Factors influencing Malaysian children's motivation to learn music*. (Unpublished master's thesis). University of New South Wales, Australia.
- Haber, M. G., Cohen, J. L., Lucas, T., & Baltes, B. B. (2007). The relationship between self-reported received and perceived social support: A meta-analytic review. *American Journal of Community Psychology*, 39(1-2), 133–144.
- Hombrados-Mendieta, M. I., Gomez-Jacinto, L., Dominguez-Fuentes, J. M., Garcia-Leiva, P., & Castro-Travé, M. (2012). Types of social support provided by parents, teachers, and classmates during adolescence. *Journal of Community Psychology*, 40(6), 645–664.
- Jang, H., Reeve, J., and Deci, E. L. (2010). Engaging students in learning activities: It is not autonomy support or structure, but autonomy support and structure. *Journal of Educational Psychology*. 102, 588–600.
- Kaplan, H. (2017). Teachers' autonomy support, autonomy suppression and conditional negative regard as predictors of optimal learning experience among high-achieving Bedouin students. *Social Psychology of Education*, 21(1), 223–255.
- Macintyre, P. D., Schnare, B., & Ross, J. (2017). Self-determination theory and motivation for music. *Psychology of Music*, 46(5), 699–715.
- Malecki, C. K., & Demary, M. K. (2002). Measuring perceived social support: Development of the child and adolescent social support scale (CASSS). *Psychology in the Schools*, 39(1), 1-18.
- McPherson, G. E. (2008). The role of parents in children's musical development. *Psychology of Music*, 37(1), 91–110.
- Nogaj, A. A., & Ossowski, R. (2015). Social support as a mediator for musical achievement. *Polish Psychological Bulletin*, 46(2), 300–308.
- Ongko, E. S. (2009). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dan Motivasi Belajar Musik Pada Remaja. Skripsi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana psikologi* (skripsi S1). Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia.
- Pyaperlita (2019). *Pengaruh Dukungan Sosial Yang Diterima Anak Dari Orangtua, Guru Dan Teman Terhadap Motivasi Berprestasi Kanak-kanak Akhir* (skripsi S1). Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia.
- Renwick, J. M. (2008). *Because I love playing my instrument: Young musicians' internalised motivation and self-regulated practising behaviour*. (PhD thesis). University of New South Wales, Australia.
- Renwick, J. M., & Mcpherson, G. E. (2002). Interest and choice: Student-selected repertoire and its effect on practising behaviour. *British Journal of Music Education*, 19(02).
- Ryan, K., Boulton, M, O'Neill, S. A. & Sloboda, J. A. (2000). Perceived social support and children's participation in music. *Science, Music & Society: Proceedings of the 6th International*

Conference on Music Perception and Cognition. Keel University. Newcastle, Staffordshire.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000a). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2002). Overview of self-determination theory: An organismic dialectical perspective. In E. L. Deci & R. M. Ryan (Eds.), *Handbook of self-determination research* (hlm. 3-33). Rochester, NY: University of Rochester Press.

Sarason, B. R., Sarason, I. G., & Pierce, G. R. (Eds.). (1990). *Wiley series on personality processes. Social support: An interactional view*. John Wiley & Sons.

Stroet, K., Opdenakker, M.-C., &

Minnaert, A. (2013). Effects of need supportive teaching on early adolescents' motivation and engagement: A review of the literature. *Educational Research Review*, 9, 65–87.

Tardy, C. (1985). Social support measurement. *American Journal of Community Psychology*, 13(2), 187–202.

Vitale, J. (2011). Formal and informal music learning: Attitudes and perspectives of secondary school non-music majors. *Teachers International Journal of Humanities and Social Science*, 1(5), 1–14.

Williams, G. C., & Deci, E. L. (1996). Internalization of biopsychosocial values by medical students: A test of self-determination theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 767-779.